

Tradisi Marsialapari (Gotong Royong) Petani Suku Mandailing di Pintu Langit Jae Kota Padangsidimpua

Hotmarina Sari Harahap¹ Nur Iza Dora²

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : sariharahhotmarina@gmail.com, nurizadora@uinsu.ac.id

Abstract

In Pintu Langit Jae Village, Padangsidimpuan District, this study attempts to characterize the Marsialapari-based local knowledge education that Mandailing tribal farmers possess when working on agricultural land, such as rice fields, snake fruit plantations, and rubber. The purpose of this study is to ascertain the significance and worth of local wisdom education, or Marsialapari, for farmers in Pintu Langit Jae Village, Padangsidimpuan District. With an anthropological approach, this research employs a descriptive qualitative methodology. Participatory observation, documentation, and in-depth interviews with informants were used to collect data. Subsequently, conduct ethnographic interviews, write ethnographies, and make notes in order to apply data analytic methodologies. The study's findings demonstrate the importance of teaching farmers in Pintu Langit Jae Village, Padangsidimpuan District, based on the native Marsialapari knowledge. This education emphasizes the values of unity, fraternity, togetherness, and mutual aid for rural communities. The Batak Mandailing and Toba ethnic groups make up the population of Pintu Langit Jae Village. For farmers, preserving peace and fraternity among communities is of great importance and significance, as per the indigenous knowledge of Marsialapari.

Abstract

Di Desa Pintu Langit Jae, Kecamatan Padangsidimpuan, penelitian ini mencoba mengkarakterisasi pendidikan kearifan lokal berbasis Marsialapari yang dimiliki petani suku Mandailing ketika menggarap lahan pertanian, seperti sawah, perkebunan salak, dan karet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai pendidikan kearifan lokal atau Marsialapari bagi petani di Desa Pintu Langit Jae, Kecamatan Padangsidimpuan. Dengan pendekatan antropologi, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya melakukan wawancara etnografi, menulis etnografi, dan membuat catatan untuk menerapkan metodologi analitik data. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya mendidik petani di Desa Pintu Langit Jae, Kecamatan Padangsidimpuan, berdasarkan pengetahuan asli Marsialapari. Pendidikan ini menekankan nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kebersamaan, dan gotong royong bagi masyarakat pedesaan. Suku Batak Mandailing dan Toba merupakan penduduk Desa Pintu Langit Jae. Bagi petani, menjaga perdamaian dan persaudaraan antar komunitas adalah hal yang sangat penting dan penting, sesuai dengan pengetahuan adat Marsialapari.

Kata Kunci : *Marsialapari, Kearifan Lokal, Suku Mandailing*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan manusia saling berkaitan, karena manusialah yang menjunjung tinggi kebudayaan. Manusia akan mati, namun kebudayaannya akan tetap hidup pada keturunannya, dan seterusnya. Manusia dapat mewarisi kebudayaan secara horizontal, artinya seseorang dapat mempelajari kebudayaan orang lain, bukan hanya secara vertikal melalui anak cucunya. Dalam kerangka konseling, berbagai pengalaman manusia diwariskan dan dibagikan kepada generasi berikutnya oleh orang lain. Karena ia mampu mengembangkan ide-idenya menjadi simbol-simbol yang dapat didengar dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan, maka konsep-konsepnya yang berbeda dapat ditularkan kepada orang lain.

Budaya dan bahasa suatu masyarakat mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, tidak terkecuali kearifan lokal. Transmisi dari mulut ke mulut biasanya merupakan cara kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan informasi yang dipelajari oleh komunitas lokal tertentu melalui berbagai pengalaman yang diperoleh melalui trial and error, dipadukan dengan kesadaran terhadap lingkungan dan budaya setempat. Pengetahuan lokal,

kadang-kadang dikenal sebagai upaya manusia, diartikan sebagai upaya manusia yang diterapkan pada benda, benda, atau peristiwa yang terjadi di suatu wilayah tertentu melalui penerapan akal (kognisi).

Menurut definisi yang disusun secara etimologis ini, kebijaksanaan adalah kemampuan individu untuk bertindak secara rasional atau bertindak setelah mengevaluasi suatu objek atau peristiwa yang telah terjadi. Sebagai sebuah kata, kebijaksanaan sering dipahami.

Kearifan lokal merupakan dialektika antara pengetahuan manusia dan pengalaman hidup. Pendidikan, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup dimana manusia dicerminkan, membantu dalam penafsiran kehidupan manusia. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dengan memberikan petunjuk khusus mengenai batas-batas apa yang dapat dicapai oleh perilaku manusia. Kearifan lokal tidak dipahami secara individual pada saat produksinya; Sebaliknya, masyarakat memainkan peran bersama. Apalagi kearifan lokal menyatu dengan budaya sehingga membentuk identitas suatu masyarakat bahkan karakternya.

Berdasarkan buku Kebudayaan Mandailing terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat

Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Ari Marsialap Aceh, hal tersebut merupakan tradisi lama masyarakat Mandailing. Biasanya Marsialap Ari dilakukan saat menggarap sawah hingga panen.

Marsialapari merupakan salah satu produk kearifan lokal yang terdapat di Desa Pintu Langit Jae, Kecamatan Padangsidempuan. Menyewakan lahan, membantu sesama petani di Desa Pintu Langit Jae, Kecamatan Padangsidempuan yang masih silaturahmi, dan memberikan nilai edukasi kepada warga setempat merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan kearifan lokal marsialapari. Para petani yang masih berkerabat menghormati dan menganggap penting warisan ini, itulah sebabnya hal ini dipraktikkan. Pada mulanya marsialapari bertugas untuk membantu pekerjaan di lapangan seperti memanen, menabur benih padi, dan tugas-tugas lainnya.

Petani dan masyarakat yang menggunakan produk pengetahuan lokal dalam operasi pertanian mereka gagal memahami nilai dan makna yang melekat dalam sistem marsialapari. Namun saat ini, tidak banyak orang yang menyadari pentingnya dan nilai pengetahuan lokal tradisi marsialapari bagi para petani. Oleh karena itu, sangat disayangkan masih belum

diketahui tujuan dan nilai kearifan lokal berbasis marsialapari. Untuk mewujudkan masyarakat yang damai, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai kearifan lokal marsialapari bagi petani di Kecamatan Padangsidempuan dan peternakan di sekitarnya di Desa Pintu Langit Jae. Berdasarkan pemahaman mereka, para petani di Desa Pintu Langit Jae lebih mengutamakan kebutuhan dasar mereka, yaitu keamanan dan keharmonisan antar sesama, dibandingkan nilai-nilai ekonomi yang berpotensi menggerogoti nilai-nilai budaya yang sudah tertanam dalam diri mereka.

2. LANDASAN TEORI

Marsialapari adalah praktik beberapa orang yang bekerja bersama secara bersamaan (rimpa atau rumpa) dalam profesinya yang berbeda secara bergiliran, sehingga beban berat dapat dibagi dan kelompok tidak terlalu terbebani.

Sikap kolaboratif masyarakat Mandailing dicontohkan dengan adat Marsialapari. Gotong royong yang terjalin melampaui batasan sosial karena berbagai kalangan, baik orang tua, saudara, hingga Naposo Nauli Bulung (pemuda), bisa berpartisipasi. Adat ini mengisyaratkan bahwa suku Mandailing mempunyai rasa keterhubungan dan persatuan yang kuat

pada masa lalu.

Menurut teori kekerabatan, kekerabatan berfungsi sebagai landasan taktik yang bertujuan untuk mereproduksi budaya dan mengubah struktur sosial guna menciptakan masyarakat multikultural. Kekerabatan secara metodologis terhubung dengan peran sebagai orang tua, pernikahan, dan persatuan.

Saat mengkaji hubungan kekeluargaan, Robin Fox membedakan dua metode antropologi. Di satu sisi, ia mengkaji bagaimana kelompok kekerabatan (seperti gens, curia, phratry, dll.) terbentuk dalam masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, dalam jaringan kekerabatan, penekanannya adalah pada jaringan koneksi yang mengikat orang satu sama lain. Menurut Fox, sistem keluarga adalah reaksi tubuh terhadap kendala yang ditimbulkan oleh kendala sosial, biologis, psikologis, dan ekologi. Jadi, alasan keberadaan sistem kekerabatan adalah karena mereka memenuhi kebutuhan tertentu dengan menjalankan peran tertentu. Sistem kekerabatan beradaptasi terhadap perubahan keadaan dan tuntutan, namun hanya pada batas tertentu.

Untuk menciptakan suatu pola kebudayaan yang umum, pengertian kekerabatan dipadukan dengan gagasan-gagasan inti yang terutama dihilangkan

dalam realisme agama, tempat tinggal, dan status sosial bagi keduanya. Oleh karena itu, kekerabatan bukanlah sebuah sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebuah komponen penting dalam pola budaya yang berinteraksi dengan sistem lain untuk memainkan peran penting dan menentukan.

Menurut A. R. Radcliffe-Brown, sistem kekerabatan merupakan salah satu komponen struktur sosial dari sudut pandang struktural-fungsional. Sistem kekerabatan dan perkawinan diyakini merupakan struktur sosial yang memungkinkan dan memberdayakan individu untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dalam suatu tatanan sosial. Orang-orang yang hidup bersama dihubungkan oleh sistem kekerabatan dan perkawinan, yang didasarkan pada minat dan emosi yang sama.

Ada kritik sepanjang evolusi teori kekerabatan yang menyatakan bahwa kekerabatan paling baik dipahami sebagai konstruksi budaya dan simbolik murni tanpa dasar biologis. Perspektif ini muncul sebagai reaksi terhadap cara masyarakat kontemporer dibangun, yang semakin melonggarkan struktur keluarga berdasarkan keturunan biologis. Keesing sebelumnya mengatakan bahwa kekerabatan adalah jaringan keterkaitan yang ditempa oleh ikatan sosial dan juga ikatan

genealogis. Keekerabatan dimodelkan setelah hubungan alami kebakapan mengikuti garis ayah, tetapi juga terbentuk melalui ikatan sosial ini, seperti sistem adopsi dan pengasuhan). Sistem keekerabatan secara teoritis dapat ditafsir ulang dan diberi makna tambahan berdasarkan kritik ini, yang melihat keekerabatan sebagai realitas kemanusiaan yang diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial yang teratur antar manusia. Orang-orang dari latar belakang yang berbeda menciptakan beragam bentuk keekerabatan melalui aktivitas sosial biasa yang tidak menyimpang dari permulaan bersama atau hubungan biologis..

Masyarakat desa selaku pelaku penataan desa menyadari bahwa penataan desa harus diperkuat dan dilibatkan demi menjaga keharmonisan masyarakat desa di Desa Pintu Langit Jae. Sebagai hewan peliharaan, hal ini lebih erat kaitannya dengan kebutuhan manusia, khususnya hubungan harmonis antara hewan peliharaan dan pemiliknya, dibandingkan dengan sistem pengupahan yang dapat memperkuat kearifan lokal yang diawasi.

Pada Saat Peneliti Melakukan Penelitian Dengan Judul “Tradisi Marsialapari (Gotong Royong) Petani Suku Mandailing Di Pintu Langit Jae Kota Padangsidempuan”. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dan literature review dari

beberapa sumber untuk menjadi panduan dalam memahami bentuk kerangka konseptual. Yang di mana di percaya menjadi sumber dalam penelitian terdahulu yang cukup relevan. Berikut beberapa panduan dari tinjauan pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi awal :

1. *Budaya ‘Marsialap Ari’ Refleksi Pembentukan Karakter masyarakat Mandailing* karya Dedi Zulkarnain Pulungan, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persoalan pembentukan karakter masyarakat mandailing melalui budaya marsialapari merupakan media pencerahan mental dan intelektual masyarakat yang menjadi bagian terpenting di dalam pembentukan karakter seperti kepercayaan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, taat beragama, saling membantu dan saling menghargai, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya. Kelemahan dari penelitian ini yaitu cakupan pembahasan terbatas dan tidak menjelaskan bagaimana proses tradisi marsialapari dilakukan oleh masyarakat mandailing.
2. *Pendidikan berbasis kearifan local Marsialapari salak petani sibangkua angkola barat rapanuli selatan*

karya Desy Andarini dan Hidayat dari hasil penelitian menunjukkan pendidikan kearifan local marsialapari merupakan wujud tradisi gotong royong dan tolong menolong dalam budaya masyarakat sibangkua angkola barat. Kelemahan dari penelitian ini yaitu cakupan pembahasan terbatas hanya petani salak saja, dan tidak dijelaskan bagaimana proses tradisi marsialapari dilakukan oleh masyarakat petani salak di sibangkua.

Kelebihan artikel ini membahas tentang tradisi marsialapari dan nilai-nilai kearifan local marsialapari. Nilai dan makna petani marsialapari dimana ada rasa persatuan, persaudaraan, tolong menolong, dan gotong royong mereka junjung tinggi dan mereka curahkan dalam tradisi marsialapari. Dan dalam artikel ini juga memaparkan proses terjadinya marsialapari serta tata cara pelaksanaan marsialapari dilakukan dimulai dari *mamio dongan* atau mengajak kawan melakukan marsialapari sampai selesai kegiatan marsialapari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan,

dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan yang mengetahui pentingnya dan manfaat program pendidikan berbasis kearifan lokal marsialapari bagi petani. Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidimpuan menjadi lokasi penelitian. Sebuah komunitas petani bernama komunitas Pintu Langit Jae terletak di Kecamatan Angkola Julu Kecamatan Padangsidimpuan. Selanjutnya melakukan wawancara etnografi, menulis etnografi, dan membuat catatan untuk menerapkan metodologi analitik data. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 orang, informan kunci yaitu Ibu Rosima Hati Siregar, informan pendukung yaitu Ibu Nurliana Rambe dan informan utama dalam penelitian ini Ibu Malini Hasibuan, Ibu Enninurul Harahap, dan Ibu Almariyanti Ritonga yang merupakan orang yang melakukan tradisi marsialapari di Desa Pintu Langit Jae.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradio* yang berarti “ditanggung kembali” atau “bias” (Neonnub dan Belis, 2018, p: 369-386). Tradisi adalah suatu bentuk ketrampilan yang diwariskan secara turun-temurun dengan cara yang konsisten. Tradisi bukanlah sarana untuk mendapatkan pengaruh lebih besar terhadap orang lain.

Tradisi dapat diartikan sebagai kualitas dan karakteristik unik dari suatu objek tertentu.

Berbicara tentang adat istiadat, salah satu warisan nenek moyang Indonesia adalah gotong royong yang telah berkembang selama berabad-abad hingga menjadi komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, setiap suku mempunyai kebiasaan saling membantu dengan hal-hal yang memiliki ciri khas baik nama maupun kegunaannya. Suku Mandailing yang terkenal dengan ritual Marsialapari merupakan salah satu suku tersebut. Marsialapari berasal dari dua suku kata: ari yang berarti “hari” dan alap yang berarti “mengambil/mengambil”. Awalan mar yang berarti “satu sama lain” kemudian ditambahkan, dan si merupakan konjungsi. Oleh karena itu, Marsialapari bisa dikatakan berencana untuk saling merayakan ulang tahun. Masyarakat Mandailing melakukan kegiatan yang disebut “marsialapari” yang melibatkan gotong royong dan kerja sama.

Adat istiadat Marsialapari merupakan simbol kesetiaan kuat masyarakat Mandailing terhadap tanah airnya. Gotong royong yang dilakukan mampu mendobrak sekat-sekat sosial karena di permukaan semua orang bisa menjadi saudara yang baik, manusia biasa, atau Naposo Nauli Bulung (pelan-pelan).

Tradisi ini menangkap pedihnya rasa persahabatan dan persatuan dalam kehidupan masa lalu masyarakat Suku Mandailing.

Pelaksanaan Tradisi Marsialapari

1. Alat dan bahan yang digunakan

Sebelum menanam padi, Anda harus menyediakan benih jagung dan padi secara bersamaan. Selain itu, Anda juga harus menyediakan ordang-ordang, yaitu kayu runcing yang digunakan untuk membuat lubang tanaman. Karena tekstur tanahnya lunak, masyarakat hanya menggunakan tangan untuk menanam padi yang sudah dibajak; untuk padi yang sudah dibajak memerlukan kedua tangan. Jagung perlu ditanam orang karena tekstur tanahnya lebih kaku.

2. Makanan

Pemilik akan menawarkan minuman eksklusif gratis, seperti pinum kopi. Pemilik properti biasanya juga akan menyediakan menu khas untuk masakan pendampingnya, atau yang biasa disebut dengan pinum kopi. Dalam hal ini, “kopi” hanya mengacu pada makanan dan minuman yang disediakan oleh pemilik tanah; pilihan lainnya adalah teh, bubur sumsum, bubur kacang hijau, kolak pisang, agar-agar, dan gorengan. Tergantung keinginan pemilik tanah dan tuntutan rekan kerja (*dongan sa karejo*). Beberapa hidangan istimewa yang disajikan

hari itu hanyalah sebagai cara untuk menghormati dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada rekan kerja. (Malini, 2023).

3. Peserta

Tiga hingga enam anggota keluarga, teman, dan tetangga tua dan mudamembantu pemilik sawah atau kebun saat kegiatan Marsialapari. (Rosima, 2023).

4. Waktu pelaksanaan

Biasanya tata cara *manyabi* (panen padi), *mamakkur* (mencangkul), dan *marsuaneme* (menanam padi) melibatkan tradisi Marsialapari (Nurliana, 2023). Dalam hal waktu yang digunakan untuk bekerja, setiap bidang biasanya diberikan satu hari untuk menyelesaikan tugasnya; jika tidak, pemilik tanah akan melakukannya sendiri di lain waktu. Keputusan mengenai jumlah hari untuk menyelesaikan Marsialapari bergantung pada persetujuan bersama..

5. Tempat Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan tradisi Marsialapari dilakukan di sawah maupun di kebun masyarakat Desa Pintu Langit Jae.

6. Sistem yang Digunakan

Harus diakui Marsialapari merupakan tradisi pemberian bantuan dalam pemeliharaan kebun dan sawah. Dengan demikian, sistem yang berlaku tidak melibatkan ketidakseimbangan material

atau pembagian keuntungan; Sebaliknya, tenaga kerja dibayar selain tenaga kerja. Jika orang A menghabiskan satu hari bekerja di ladang orang B, maka orang B harus menghabiskan satu hari bekerja di ladang orang A.

7. Bentuk Pelaksanaan Tradisi

Ada beberapa tahapan dalam melakukan tradisi Marsialapari. Berikut penjelasannya:

a. Sebelum Pelaksanaan

Mamio dongan Ciri khas dari tradisi Marsialapari adalah pemilik tanah biasanya menyampaikan undangan kepada sesama Marsialapari jika mereka berkumpul di stand makanan, pertunjukan, pemandian umum, atau di rumah masing-masing. Dan sebagian petani lain akan bertanya, “Andigan ma hita na manyuan i kak?” kapan padi akan ditanam atau kapan panen akan selesai. Kapan kita akan menabur, kak? (Enninurul, Malini, dan Almariyanti, 2023). Sebuah lahan telah menunjukkan indikasi akan memproduksi atau memanen padi, sehingga hal ini menimbulkan permasalahan. Misalnya rambu-rambu di lapangan ini sudah diberi hal yang sama (bibit).

b. Saat Pelaksanaan

Berikut beberapa hal yang dilakukan apabila waktu yang ditetapkan untuk melakukan tradisi Marsialapari telah

tiba.

1) Berangkat

Para peserta Marsialapari berkumpul di sawah atau kebun pada hari yang telah ditentukan sering dari jam 7:00 WIB sampai jam 16:00 atau 17:00 WIB, setelah sarapan pagi. Dahulu mereka berjalan berjajar menuju sawah, Para ayah biasanya membentuk jalur terpisah dengan rekan laki-lakinya, sedangkan perempuan akan berbagi banyak anekdot selama perjalanan. Biasanya bapak-bapak akan memutuskan untuk pergi ke sawah terlebih dahulu, namun ada kemungkinan mereka akan pergi bersama yang lain. Anak-anak muda akan bermain kejar-kejaran atau lelucon lainnya dengan teman-teman seusianya. Kaum muda biasanya saling memberi tahu tentang kehidupan teman mereka. (Malini, 2023).

2) Mulai bekerja

Sesampainya di sawah yang dituju biasanya mereka tidak langsung bekerja namun istirahat terlebih dahulu. Sekitar setengah jam kemudian barulah mereka turun ke sawah (Malini, 2023).

3) *Mangan panginum kopi* (memakan makanan pendamping)

Mangan panginum kopi biasanya dilakukan sekitar pukul 10:30 atau

11:00 WIB yang mana pemilik lahan akan mengajak rekannya untuk istirahat dengan mengatakan “*mandarat ma hita/maradian ma hita*” (bagaimana kalau kita istirahat dulu?). Biasanya waktu untuk mangan panginum kopi sekitar setengah jam. Apabila semua rekan kerja telah selesai makan maka pemilik lahan akan mengajak mereka untuk turun ke sawah lagi namun terkadang rekan kerjanya sendiri yang mengajak pemilik lahan untuk bekerja karena pemilik lahan memiliki kesegaran tersendiri. Mereka akan bekerja sampai waktu sholat Dhuzur tiba (Malini, 2023).

4) Makan siang (*mangan kotu*)

Apabila waktu Dhuzur telah tiba kira-kira pukul 12:00 WIB, pemilik lahan akan mengajak kembali rekannya untuk istirahat. Makan siang biasanya memiliki durasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mangan panginum kopi. Biasanya sekitar satu jam atau satu setengah jam. Mangan kotu dilakukan biasanya setelah sholat Dzuhur namun ada juga yang memilih untuk makan terlebih dahulu baru melaksanakan sholat. Setelah selesai makan dan waktu istirahat dianggap sudah cukup maka pemilik lahan maupun pekerja lain akan saling mengajak untuk kembali bekerja

(Malini dan Rosima, 2023).

5) Pulang (mulak)

Apabila waktu sore telah tiba kira-kira pukul 16:00 atau 16:30 WIB maka pemilik lahan akan mengajak rekan kerjanya untuk pergi ke gubuk(sopo) dengan berkata “*mandarat ma hita*” untuk mengerjakan solat Ashar dan berkemas pulang. Sebelum pulang terkadang pemilik lahan akan menawarkan sayuran yang ada di sawahnya kepada kaum ibu-ibu biasanya berupa daun ubi (*bulung ni lalat*) maupun pepaya (*botik*). Apabila satu lahan telah selesai maka mereka akan pergi ke lahan rekan yang lain untuk melakukan hal yang sama bisa keesokan harinya atau sesuai waktu yang ditentukan. (Malini, 2023)

8. Beda Marsialapari Dangan Sistem Upah

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Malini menjelaskan bahwa penerapan sistem upah telah ada sejak dahulu namun yang diberikan berupa uang dan dengan pekerjaan seperti memabat rumput padi, menanam padi, mencangkul biasanya upah berkisar 50 ribu rupiah sedangkan untuk panen padi lebih mahal yaitu berkisar 60-70 ribu rupiah. System upah saat bekerja lebih diburu dan target yang dikerjakan terselesaikan,

daripada marsialapari yang kerjanya lebih santai (Malini, 2023)

9. Nilai-Nilai Kearifan Marsialapari

Masyarakat Desa Pintu Langit Jae melakukan budaya marsialapari sudah dari dulu dan mereka menganggap bahwa marsialapari merupakan budaya yang harus dipertahankan untuk generasi selanjutnya. Saya melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat Pintu Langit Jae yang melakukan tradisi marsialapari mereka baru mengetahui bahwa marsialapari merupakan Kearifan lokal yang mengandung nilai dan makna persatuan, persaudaraan, tolong menolong dan gotong royong.

5. KESIMPULAN

Dalam budaya masyarakat Batak Mandailing dan Batak Toba di Sumatera Utara, khususnya di Desa Pintu Langit Jae, Kecamatan Padangsidempuan, kearifan lokal marsialapari merupakan salah satu bentuk gotong royong dan kolaborasi yang mempunyai arti dan nilai bagi petani. Melalui warisan marsialapari, mereka menjunjung tinggi cita-cita dan makna petani marsialapari yang bercirikan semangat persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, dan gotong royong. Salah satu adat istiadat masyarakat Batak yang sudah lama ada dan masih digunakan hingga saat ini adalah marsialapari,

khususnya dalam bidang pertanian. Sikap masyarakat Batak Angkola yang dikenal dengan *na tolu dadap* atau pelukan bahu-membahu sangat erat kaitannya dengan budaya Marsialapari. Seperti kata pepatah, “memikul beban ringan seperti itu.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pelaku tradisi marsialapari di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuan, dapat disimpulkan tradisi marsialapari ini adalah tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai positif dan tidak terdapat dampak negative dari tradisi ini. Tradisi ini juga perlu dipertahankan untuk generasi-generasi selanjutnya. Sebagian masyarakat tidak lagi melakukan tradisi ini karena sudah ada system upah, tradisi ini hanya di lakukan oleh masyarakat yang kurang dari segi ekonomi. Jadi ada baiknya masyarakat Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuan tetap mempertahankan tradisi marsialapari ini terlepas dari adanya system upah sekarang, sehingga tradisi ini tetap ada dan generasi selanjutnya juga mengetahui bahwa ada tradisi Marsialapari yang mempunyai makna dan nilai-nilai kearifan local.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Malini Hasibuan, Pelaku Tradisi Marsialapari, (14 Oktober 2023). Wawancara Pribadi
- Rosima Siregar. Pelaku Tradisi Marsialapari. (11 Oktober 2023). Wawancara Pribadi.
- Almariyanti Ritonga, Pelaku Tradisi Marsialapari, (09 Oktober 2023). Wawancara Pribadi
- Enninurul Harahap , Pelaku Tradisi Marsialapari, (09 Oktober 2023). Wawancara Pribadi
- Nurliana Rambe, Pelaku Tradisi Marsialapari, (15 Oktober 2023). Wawancara Pribadi
- Andarini, D. (2019). *Kearifan Lokal Marsialapari Petani Selak Desa Sibangkua Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Damanik, A. Local Wisdom–An Asset Of Religious Moderation In The Land Of Angkola. *Academic Journal of Asia Region*, 77.
- Khomariah, N., & Afdayeni, M. (2023). Marsialapari: Tradisi Masyarakat Mandailing Di Kampung Air Putih Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021): *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, 3(1), 51-67.

Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(1), 40-55.

Sipahutar, P. S. (2022). *Komersialisasi Usaha Produksi Padi (Pergeseran dari Marsialapari ke Sistem Upah)(Desa Simaninggir Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Pulungan, Dedi Zulkarnain, (2018), Budaya „Marsialapari“ Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing, Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.